



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## REPRESENTASI EMOSIONAL DALAM CUITAN X KOMUNITAS SEDIH-SEDIH: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Alfatika Alya Ananda<sup>1</sup>, Nabila Dea Nurcahyani<sup>2</sup>, Sundawati Tisnasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*Correspondence e-mail: [alfatikaalya20@gmail.com](mailto:alfatikaalya20@gmail.com) , [nnabiladea@gmail.com](mailto:nnabiladea@gmail.com) ,  
[sundawati\\_tisnasari@untirta.ac.id](mailto:sundawati_tisnasari@untirta.ac.id)

### ABSTRACT

This journal reviews "Emotion Representation in Tweets of X Sad-sad Community: A Psycholinguistic Study". The purpose of this study is to investigate the feelings expressed in the sad-sad community's Twitter tweets, which include both positive and negative values in their online social interactions. The topics covered and the setting of each article will determine this. By describing the data that already exists, a qualitative approach is employed. Techniques for gathering data were done in two steps: recording and listening. This study's tools included notebooks, cell phones, and laptops. The Miles, Huberman, and Saldana model was employed for data analysis. The findings demonstrated that researchers used the sad-sad community's Twitter tweets, which reflected all of the emotions that people experienced. The sad-sad community's Twitter tweets express a range of emotions, including hurt, sadness, disappointment, exhaustion, rage, and a sense of being undervalued. It can be seen that the interaction of X users with sad-sad tweets is a natural reaction of the body to something encountered.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 10 June 2025

Accepted: 21 sept 2025

Published: 1 Oct 2025

Pages: 1352-1360

#### Keyword:

*emotion; psycholinguistic;  
language*

## 1. PENDAHULUAN

X atau yang paling banyak dikenal dengan Twitter merupakan platform jejaring sosial untuk menulis dan membagikan segala pemikiran atau tindakan (Husnusyifa, 2019). Salah satu hal menarik adalah munculnya komunitas bernama sedih-sedih yang menjadi tempat bagi pengguna untuk menuangkan segala emosinya seperti kesepian, kekecewaan, sedih, dan lain-lain. Dari sudut pandang psikolinguistik, cara berbicara atau menulis dalam ruang digital dapat mencerminkan kondisi psikologis seseorang atau kelompok. Oleh karena itu, penelitian mengenai representasi emosional penting untuk dikaji agar dapat memberikan pemahaman bagaimana emosi dapat diciptakan dan diekspresikan dalam lingkup media sosial.

(Darjowidjojo, 2005) mendefinisikan psikolinguistik sebagai, “ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa”. Kemudian Gardner (dalam Vogelaer et al., 2020) menyatakan, “*Psycholinguistics, a multidisciplinary field, came into being in the 1950s with the rise of cognitive science, which aims to characterize human knowledge – its forms and content – and how that knowledge is processed, acquired used and developed*” – “Psikolinguistik, sebuah bidang multidisiplin, muncul pada tahun 1950-an dengan munculnya ilmu kognitif, yang bertujuan untuk mengkarakterisasi pengetahuan manusia - bentuk dan isinya - dan bagaimana pengetahuan itu diproses, diperoleh, digunakan, dan dikembangkan”.

Psikolinguistik secara khusus meneliti empat bidang utama: (a) pemahaman, atau proses mental yang dilalui orang untuk memberikan pemahaman dari apa yang dikatakan orang lain; (b) produksi, atau proses mental yang memungkinkan kita untuk berbicara seperti yang kita lakukan; (c) dasar-dasar neurologis dan biologis dari ucapan manusia; dan (d) pemerolehan bahasa, atau bagaimana anak-anak belajar bahasa (Darjowidjojo, 2005).

Banyak orang yang mendefinisikan tentang bahasa, tetapi definisi yang mayoritas digunakan adalah: “bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama” (Darjowidjojo, 2005). Manusia menggunakan bahasa sebagai media berkomunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan konsep, gagasan, dan emosi melalui simbol-simbol yang tersistematisasi (Kostawa, 2023). Bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi sebagai bentuk ungkapan perasaan dari dalam hati, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dipakai secara spontan, sedangkan bahasa tulis merupakan bahasa yang digunakan secara tertulis (Tantawi, 2019).

Emosi termasuk bagian dari aspek psikologis dalam ranah efektif yang mempunyai peran penting bagi eksistensi manusia dan hubungan interpersonal (Solihat & Devi, 2022). Umumnya, ekspresi emosi muncul secara alamiah dari dalam individu dan sifat yang personal. Namun, kemunculannya sering kali dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain (Cahyani et al., 2021). Ada beragam bentuk emosi yang dimiliki seseorang, seperti sedih, marah, kecewa, senang, terkejut, dan sebagainya. Setiap orang meluapkan emosinya melalui berbagai cara ada yang langsung mengungkapkan emosinya melalui ekspresi, lisan, tulisan dan juga ada yang memilih memendam emosinya dari pada harus menunjukkannya. Aspek mental dan emosional tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan berkontribusi terhadap kesejahteraan individu secara menyeluruh. Mental termasuk dari cara berpikir, persepsi, serta kemampuan intelektual, sedangkan aspek emosional mencakup berbagai perasaan, mulai dari kebahagiaan hingga kesedihan. Dengan memahami hubungan

keduanya, kita dapat mengembangkan strategi yang menyeluruh untuk menjaga kesehatan mental dan emosional (Team, 2023).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan emosi telah dilakukan oleh Farica Adhani dan Lutfi Syaiki Faznur dengan judul “Persepsi Ujaran dan Ekspresi Emosional dalam Naskah Drama *Ayahku Pulang* Karya Usmar Ismail: Kajian Psikolinguistik (Ferdinand de Saussure)”. Penelitian tersebut membahas makna ujaran dan ekspresi emosional dengan objeknya yaitu naskah drama “*Ayahku Pulang*” karya Usmar Ismail.

Penelitian lain yang juga berkaitan dengan emosi telah dilakukan oleh Muhammad Zanika Esa Putra dengan judul “Representasi Emosi dalam Cuitan Twitter Komunitas Marah-Marah: Kajian Psikolinguistik”. Penelitian ini mengkaji emosi dengan objeknya adalah cuitan twitter komunitas marah-marah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada naskah drama (*Ayahku Pulang*) dan komunitas marah-marah, sementara penelitian ini menyoroiti komunitas sedih-sedih yang memiliki ciri emosional berbeda.

Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam mengungkap fenomena ekspresi kesedihan di ruang digital sebagai bentuk komunikasi emosional generasi muda di media sosial. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai kontribusi pengembangan ilmu psikolinguistik dalam lingkup digital dan menjadi bahan rujukan peneliti lain yang ingin mengkaji bahasa, emosi, dan media sosial.

## 2. METODE

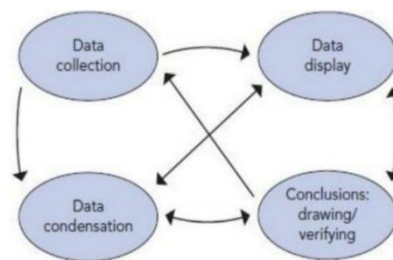
Metode pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menganalisis gejala alam, situasi sosial, atau kegiatan sosial untuk peneliti menjabarkan data yang sudah diperolehnya merupakan penekanan dari penelitian kualitatif (Khoirunnayah et al., 2023). Pendekatan kualitatif digunakan sebagai dasar pemikiran, data dikumpulkan melalui rangkaian kegiatan yang menyeluruh guna memperoleh hasil yang tepat dan valid, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan pengolahan data di lapangan. Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan ungkapan emosional dalam cuitan X (Twitter) komunitas sedih-sedih. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teks. Peneliti memperoleh teks tersebut dari platform X (Twitter), sebuah aplikasi yang berfungsi untuk menghubungkan satu pengguna dengan lainnya melalui pesan singkat yang disebut *tweet*.

Data penelitian terdiri dari 6 data cuitan yang berasal dari komunitas di X (Twitter). Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 31 Mei hingga 4 Juni 2025. Proses pemilihan data yang dilakukan dengan cara menyeleksi data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian, menyusun data yang sudah dipilih dalam bentuk deskripsi, dan menafsirkan representasi emosi yang telah ditemukan berdasarkan teori psikolinguistik. Kriteria pemilihan data yang dilakukan yaitu mencari cuitan yang dipublikasikan oleh akun utama komunitas sedih-sedih di X (Twitter). Peneliti melakukan validitas data dengan cara pembacaan berulang terhadap data serta penggunaan teori psikolinguistik sebagai acuan utama analisis. Peran peneliti sebagai instrumen utama, yaitu bertanggung jawab penuh atas data yang di analisis, melakukan pencatatan, menafsirkan makna bahasa dalam cuitan, serta mampu menghubungkannya dengan teori psikolinguistik.

Metode untuk mengumpulkan data, yang menjadi dasar utama adalah metode simak. Menurut (Sudaryanto, 2015) metode simak dilakukan dengan cara memperhatikan cuitan

yang ada di Twitter Komunitas Sedih-sedih. Teknik tambahan yang digunakan adalah dokumentasi dan pencatatan. Peneliti mengambil data yang di dapat dari cuitan-cuitan akun Twitter menggunakan alat seperti laptop, *handphone*, dan buku catatan. Metode yang diterapkan oleh peneliti adalah dengan tangkapan layar. Teknik tambahan yang dipilih oleh peneliti adalah teknik pencatatan. (Sudaryanto, 2015) menyatakan bahwa teknik pencatatan dilakukan setelah teknik dasar dan menggunakan alat tulis tertentu. Laptop dan *handphone* digunakan untuk mencari data yang relevan dengan fokus penelitian yang telah ditemukan.

Data ini dianalisis dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tiga tahap, yakni (1) menyeleksi data yang diperlukan dan tidak diperlukan (reduksi); (2) mendeskripsikan data yang telah dipilah dan digolongkan (penyajian); dan (3) menarik kesimpulan pada setiap data yang telah dipilah, digolongkan, dan dideskripsikan (verifikasi).



**Gambar 1.** Komponen Analisis Data Model Interaktif  
 Sumber: Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook  
 (Miles, Huberman, and Saldana, 2014)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode yang telah disebutkan. Data yang peneliti pakai sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah 6 data komunitas sedih-sedih di X (Twitter). Berikut peneliti uraikan hasil sekaligus pembahasan.

#### DATA 1



**Gambar 2.** Representasi emosional dalam cuitan X (Twitter) komunitas sedih-sedih

Pada cuitan di atas pengirim (*sender*) menunjukkan emosi *sender* yang penuh kesedihan, ketakutan, kesepian, dan malu. Emosi yang ditunjukkan tidak hanya terlihat dari cuitan saja, tetapi ditambah penguatan dari emoji yang digunakan. *Sender* merasa sedih karena ibunya harus masuk ICU sebab hipertensi ibu *sender* yang sangat tinggi. Selain itu, kabar terburuk yang disampaikan dokter mengenai akibat fatal dari kondisi ibunya menambah ketakutan yang besar dalam diri *sender*. Situasi *sender* yang hanya seorang diri di rumah sakit membuat dirinya merasa kesepian apalagi mengingat kondisi *sender* sebagai anak *broken home*. Kemudian, ada rasa keinginan *sender* yang ingin bercerita tentang kondisinya, tetapi ia tak tau harus bercerita ke siapa. Meskipun, situasi membuat emosinya tertekan dan ingin meluapkannya dengan tangisan, tetapi *sender* urungkan karena *sender* merasa malu jika harus menangis di rumah sakit. Malu adalah emosi psikologis yang menggambarkan situasi sosial, yakni norma-norma sosial. Dengan adanya lingkungan sosial ini, rasa malu akan mendorong seseorang agar berhenti melakukan tindakan menyimpang dari norma kelompok yang berlaku (Muttaqin & Saputra, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa *sender* merasa bahwa tangisan *sender* termasuk kegiatan menyimpang, maka ia memilih untuk menahan tangisannya.

## DATA 2



**Gambar 3.** Representasi emosional dalam cuitan X (Twitter) komunitas sedih-sedih

Pada cuitan di atas emosi yang disampaikan oleh *sender* adalah frustrasi, lelah, dan sakit hati. Frustrasi adalah emosi kekecewaan yang disebabkan oleh hambatan dalam mencapai tujuan atau ekspektasi akan suatu peristiwa yang membatasi tujuan seseorang (Tyas et al., 2025). Dalam cuitan terlihat bahwa keluhan yang disampaikan *sender* menunjukkan emosi frustrasi. Kemudian *sender* juga merasa lelah terbukti dari ungkapan “cape bgt kerja sama generasi X” dan “jujur udh gk kuat”. Selain itu ada emosi sakit hati yang muncul dalam cuitan tersebut terbukti dari kalimat “bener2 bikin sakit hati”. Secara keseluruhan dalam cuitan ini meluapkan emosi *sender* yang sudah berada di titik lelah secara emosional karena interaksi antar sesama teman kerja di lingkungan pekerjaannya.

### DATA 3



Gambar 4. Representasi emosional dalam cuitan X (Twitter) komunitas sedih-sedih

Pada cuitan di atas emosi yang disampaikan *sender* menunjukkan emosi kecewa, sedih, sakit hati, dan rasa bersalah. *Sender* merasa kecewa dan sedih karena disalahkan oleh keluarganya sendiri atas penyakitnya yang *sender* sendiri juga tidak mau merasakan seperti itu. Rasa bersalah muncul dari dalam hati *sender* atas kondisi kesehatannya yang berada di luar kehendaknya. Selain itu, rasa sakit hati juga timbul karena *sender* disebut sebagai anak penyakitan. Hal itu tercantum dalam cuitan di atas “sakit hati gua anjj di blg anak penyakitan sama keluarga sendiri”. Secara keseluruhan ungkapan dalam cuitan tersebut *sender* atau pengirim mengungkapkan rasa sakit hati karena orang-orang terdekat, yaitu keluarganya sendiri yang membuat diri *sender* merasa tidak berharga dan bersalah karena kondisi kesehatannya.

### DATA 4



Gambar 5. Representasi emosional dalam cuitan X (Twitter) komunitas sedih-sedih

Pada cuitan di atas emosi yang disampaikan *sender* merepresentasikan emosi sedih, kecewa, dan marah. Emosi kesedihan dan kekecewaan mendominasi dalam cuitan tersebut karena seharusnya keluarga yang menjadi tempat yang aman dan pendukung dalam kehidupan *sender*, tetapi justru menjadi pelaku yang menyakiti perasaannya. Adapun emosi marah yang terpendam muncul secara eksplisit di bagian akhir cuitan ketika ia membalas ponakannya dengan kalimat “IYA TAPI SAMA SAJA NGEHINA”. Secara keseluruhan cuitan ini mencerminkan luka emosional akibat perlakuan keluarganya sendiri. Semua emosi yang

diluapkannya menggambarkan betapa menyakitkannya dampak *body shamming* dalam lingkungan keluarga.

## DATA 5



**Gambar 6.** Representasi emosional dalam cuitan X (Twitter) komunitas sedih-sedih

Pada cuitan di atas *sender* mengirim cuitan yang mengungkapkan bahwa *sender* sedang merasa sangat sedih, lelah, dan kebingungan menghadapi orang tuanya yang sedang mengalami "puber kedua". Cuitan tersebut menggambarkan fase di mana orang tua mengalami krisis identitas serta berkeinginan untuk merasa muda kembali. Kata "nguras energi" menunjukkan bahwa pengirim atau *sender* merasa kewalahan secara mental karena harus terus-menerus menghadapi perubahan sikap dan kebutuhan emosional orang tuanya. Secara keseluruhan cuitan ini mencerminkan kondisi mental yang campur aduk, penuh tekanan, dan tanpa arahan sehingga pengirim atau *sender* merasa terjebak di antara perannya sebagai anak dan dinamika emosional orang tuanya.

## DATA 6



**Gambar 7.** Representasi emosional dalam cuitan X (Twitter) komunitas sedih-sedih

Pada cuitan di atas memperlihatkan luapan perasaan *sender* cuitan yang sedang mengalami kondisi kejiwaan yang sangat tertekan, penuh kesedihan mendalam, rasa gagal, merasa tidak diinginkan, kecewa terhadap manusia dan Tuhan, serta kelelahan emosional total. Kalimat seperti “Demi Allah gua capek pake bgt” dan “Hamba capek Ya Allah” menunjukkan bahwa *sender* merasa sangat kelelahan secara emosional dan mental. Ia merasa tidak sanggup lagi menghadapi situasi yang terus-menerus menekannya, baik secara fisik maupun batin. *Sender* mengungkapkan kembali perasaannya dengan mengatakan “Dari awal gua ga minta dilahirin. “Gua monster yang kalian ciptakan sendiri itu. Endingnya selalu salah gua.” Kalimat tersebut membuat pengirim atau *sender* merasa bahwa keberadaannya tidak diinginkan. Bahkan ia menyebut dirinya “monster” dan ia juga merasa bahwa tidak pernah minta untuk dilahirkan. Kalimat-kalimat seperti “katanya Allah sayang hambanya tp kenapa gua dibikin dengan skenario begini?”, “Gua gagal jadi anak di keluarga sama gagal jadi teman ya?”, “kenapa gua harus kayak gini” menjadi alasan kuat *sender* mempertanyakan eksistensinya di dunia, *sender* bahkan merasa hidupnya selalu penuh cobaan, penderitaan, dan kehilangan arah sehingga bertanya-bertanya mengapa harus lahir di dunia dengan takdir yang sama sekali tidak pernah ia harapkan.

Berdasarkan enam data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa dalam komunitas sedih-sedih pada platform X (Twitter) merepresentasikan emosi yang didominasi oleh kesedihan, kekecewaan, kemarahan, frustrasi, sakit hati, dan kelelahan mental. Ekspresi emosi tidak hanya ditunjukkan dari penggunaan kata, tetapi diperkuat dengan penggunaan huruf kapital dan emoji. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunitas sedih-sedih berperan sebagai wadah untuk generasi muda mengekspresikan emosi yang sulit mereka tunjukkan secara langsung. Temuan dalam penelitian ini berhubungan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Adhani dan Fahnur (2022) yang menggunakan naskah drama sebagai objek kajiannya. Serta penelitian oleh Putra (2024) yang menggunakan komunitas marah-marah sebagai objek kajian dengan fokus emosi yang berbeda. Melalui penelitian ini, peneliti memperluas perspektif mengenai representasi emosi dalam ranah komunikasi digital.

#### 4. KESIMPULAN

Peneliti berhasil mengungkap 6 data yang telah ditemukan tentang representasi emosi manusia dalam komunitas sedih-sedih di platform X (Twitter). Temuan utama menunjukkan dominasi negatif seperti sedih, kecewa, marah, sakit hati, frustrasi, dan kelelahan mental yang diungkapkan secara eksplisit dalam bentuk bahasa tulis di media sosial. Melalui pendekatan psikolinguistik, data tersebut dianalisis sebagai bentuk representasi emosi yang tidak hanya mencerminkan keadaan batin *sender*, tetapi juga menunjukkan dinamika psikologis dan sosial yang sedang dialami. Emosi dalam cuitan tersebut dipengaruhi oleh berbagai situasi, seperti konflik keluarga, beban kerja, *body shaming*, kondisi kesehatan, hingga krisis eksistensial. Penelitian ini menegaskan bahwa bentuk-bentuk emosi dalam komunikasi digital dapat diidentifikasi dan di pahami melalui ciri kebahasaan yang khas dan bermakna, sehingga dapat menambah wawasan yang luas terkait pemahaman psikologis manusia modern. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara bahasa, manusia, dan media sosial di era digital saat ini, serta menunjukkan pentingnya memahami ekspresi emosional digital untuk studi psikolinguistik dan kesehatan mental. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah data, membandingkan dengan komunitas emosi lain,

dan menggunakan pendekatan multimodal (teks, emoji, dan gambar) agar pemahaman representasi emosi di media sosial semakin komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhani, F., & Faznur, L. S. (2022). Persepsi Ujaran Dan Ekspresi Emosional Dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail : Kajian Psikolinguistik (Ferdinand De Saussure). *Pena Literasi*, 5(2), 136. <https://doi.org/10.24853/pl.5.2.136-143>.
- Cahyani, W. R., Setyawan, I., & Irma, C. N. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Sebagai Ekspresi Emosi Pada Film My Stupid Boss 2. *Jurnal Membaca*, Volume 6(April), 65–72. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>.
- Darjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Husnusyifa, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Sikap Fanatisme Penggemar (Studi Pada Media Sosial Twitter @BTOBIndonesia Terhadap Sikap Fanatisme Penggemar). *Idea : Jurnal Humaniora*, 120–133. <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.4935>.
- Khoirunnayah, N., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Iklan Di Akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 5(2), 108–115. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/viewFile/2551/1597>
- Kostawa, F. M. (2023). Penggunaan Bahasa Dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan Siswa Diniyah Takmiliyah Awaliyah Pasca Gempa (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 203–211. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.627>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method of Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications.
- Muttaqin, F. A., & Saputra, W. (2019). Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat. *Al-Syakhsyiah: Journal of Law & Family Studies*, 1(2), 187–207. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiah.v1i2.2026>
- Putra, M. Z. E. (2024). Representasi Emosi dalam Cuitan Twitter Komunitas Marah-Marah : Kajian Psikolinguistik. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(3), 349–358.
- Team, Selfdev. *Pentingnya Mental dan Emosional: Panduan untuk Kehidupan Seimbang*. CV Garuda Mas Sejahtera.
- Solihat, I., & Devi, A. A. K. (2022). Bentuk Kosakata Emosi Kegembiraan Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 11 No. 1 Januari 2022*. 11(1), 139–148. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tantawi, I. (2019). *Terampil Berbahasa Indonesia (Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Kencana.
- Tyas, L. M. N., Rochmawati, D. H., & Susanto, W. (2025). Journal of Language and Health. *Hubungan Antara Tingkat Frustrasi Dengan Perilaku Kekerasan Pada Remaja*, 6(1), 179–188.
- Vogelaer, G. D., Koster, D., & Leuschner, T. (2020). *German and Dutch in Contrast: Synchronic, Diachronic and Psycholinguistic Perspectives*. Berlin: Deutsche Nationalbibliothek.